

PENGARUH *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP NILAI KARAKTER ANAK DI RA SUDIRMAN KARANGMOJO, TASIKMADU, KARANGANYAR

Ayu Umul Khoiriyah¹, Ruli Hafidah¹, Idam Ragil Widiyanto Atmojo²

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: ayou.diaz@gmail.com, ruli.hafidah@yahoo.com, idamragil@fkip.uns.ac.id

ABSTRAK: Membentuk sikap mandiri pada anak sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yaitu strategi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan *problem based learning* nilai karakter anak di RA Sudirman Karangmojo, Tasikmadu, Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis *pre-eksperimental design* menggunakan *within sample t-test*. Populasi penelitian adalah seluruh anak kelompok A2 RA Sudirman Karangmojo sebanyak 19 anak. Sampel penelitian sebanyak 19 anak. Data penelitian didapat dengan menggunakan observasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan uji peringkat bertanda *wilcoxon* menggunakan SPSS 15. Berdasarkan hasil analisis terhadap uji peringkat bertanda *wilcoxon* diperoleh nilai $p=0,001$; $\alpha=0,05$ karena nilai probabilitas $< \alpha$, dengan demikian maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh penggunaan *problem based learning* terhadap nilai karakter anak khususnya kemandirian anak di RA Sudirman Karangmojo, Tasikmadu, Karanganyar. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh kemandirian anak setelah diberikan *problem based learning* pada anak.

ABSTRACT: Forming independent attitude in children is actually influenced by many factors. One of the factors which learning strategies. The purpose of this study was to determine the effect of the use of *problem based learning* character values children in RA Sudirman Karangmojo, Tasikmadu, Karanganyar. This research is a *pre-experimental design* with the design of *within sample t-test*. The study population was all children Sudirman Karangmojo RA group A2 were 19 children. The study sample as many as 19 children. The research data obtained by using observation. The data were analyzed using the *Wilcoxon* test using SPSS unmarked ranked 15th Based on the analysis of marked *Wilcoxon* rank test $p = 0.001$ obtained; $\alpha = 0.05$ because the probability value $< \alpha$, and thus H_1 is accepted and H_0 is rejected, which means there is the effect of using *problem based learning* to value the character of children, especially the child's independence in RA Sudirman Karangmojo, Tasikmadu, Karanganyar. The conclusion of this study is that there is the influence of the child's independence after a given *problem based learning* in children.

Keywords: *Problem Based Learning, Character value, Independen*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, dunia pendidikan juga semakin ikut maju dan berkembang. Dengan perkembangan zaman tersebut manusia dituntut untuk memiliki kemampuan dan kecerdasan yang lebih. Kemampuan dan kecerdasan tersebut dapat dikembangkan sedini mungkin melalui adanya pendidikan.

Selama masa anak usia dini bukan hanya aspek perkembangan dan kecerdasan saja yang perlu dikembangkan, namun pendidikan karakter juga perlu ditanamkan sejak dini karena

setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan. Namun di dalam kehidupannya kemudian memerlukan proses panjang untuk membentuk karakter tersebut. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.

Yamin dan Sanan mengatakan dilihat dan dicermati pada tataran praktik di lapangan bahwa kemandirian pada anak usia dini sepenuhnya belum tercapai karena dalam praktek pendidikan anak usia dini masih banyak menekankan pada aspek kognitif dan peraihian akademik saja belum pada aspek pengembangan, aspek sosial dan kemandirian serta kreativitas anak (2013: 79-80). Hal ini juga dapat dilihat di RA Sudirman Karangmojo dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2014 yaitu masih banyaknya anak yang jika ke sekolah masih diantar oleh orang tua dan masih ada sekitar 8 anak yang harus ditunggu jika di sekolah. Selain itu masih ada anak yang ketika mengerjakan tugas minta dibantu oleh ibu guru maupun orang lain yang ada disekitar anak. Serta ketika memakai sepatu, anak masih ada yang minta dipakaikan.

Sikap mandiri anak yang masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya anak terlalu dimanjakan oleh orang tua. Misalnya ketika mandi dan berpakaian. Banyak orang tua yang masih memandikan dan memakaikan pakaian untuk anaknya. Anak tidak diperkenankan mandi sendiri karena khawatir jika anak mandi sendiri tidak bersih dan hanya bermain-main air atau sabun saja sehingga mandinya lama namun tidak bersih. Begitu juga dalam hal berpakaian. Hal ini menjadi sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak sehingga menyebabkan anak selalu bergantung dengan orang dewasa yang ada disekitarnya ketika melakukan suatu hal.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti bermaksud untuk meneliti pengaruh penggunaan strategi belajar terhadap kemandirian anak. Dengan mengetahui hasil pengaruh strategi pembelajaran diharapkan dapat menjadi pedoman atau panduan dalam mengembangkan sikap mandiri anak di RA Sudirman Karangmojo, Tasikmadu, Karanganyar.

KAJIAN PUSTAKA

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2013). Sedangkan Kemandirian adalah kemampuan melakukan kegiatan dan tugas sehari secara sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Asef Umar Fakhruddin, 2010).

Kemandirian anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka terkadang lebih senang untuk biasa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk mandiri tersebut.

Terdapat beberapa bentuk kemandirian yaitu:

- 1) Emosi atau kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua atau orang lain.
- 2) Ekonomi atau kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua atau orang lain.

- 3) Intelektual atau kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.
- 4) Sosial atau kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2013: 65).

Perkembangan kemandirian dalam proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Gunarsa (2002) mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dari diri anak itu sendiri, yang meliputi kondisi fisiologis dan psikologis anak.
- 2) Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang atau ada dari luar diri anak itu sendiri seperti: lingkungan, karakteristik sosial stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak dan orang tua serta pendidikan orang tua (Herlina, 2013: 48-49).

Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari apa yang dilakukan anak sehari-hari dan anak berusaha melakukan sendiri apa yang ingin anak lakukan. Perkembangan antara anak yang satu dengan yang lain jelas berbeda. Hal ini dapat dilihat berdasarkan usia anak serta jenis kelamin anak. Anak yang berusia satu tahun jelas berbeda tingkat kemandiriannya dengan anak yang berusia 6 tahun. Maka kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari usia anak.

Wortham (1994) mengatakan “Pengendalian buang air kecil dan buang air besar belum dicapai anak sampai usia dua setengah atau tiga tahun. Dalam hal ini anak laki-laki lebih lambat daripada anak perempuan dalam menguasai kendali pembuangan air kecil dan air besar” (Ramli, 2005: 50). Sedangkan pada usia 6 bulan sampai 1 tahun, anak mulai belajar minum dengan menggunakan cangkir (Ramli, 2005: 110). Sementara Swaminathan (1990) mengatakan “Pada usia satu tahun, anak dapat meletakkan makanan di mulutnya dengan sendok. Proses ini berlanjut pada tahun kedua dan ketiga” (Ramli, 2005: 114-115).

Pada usia 12 bulan (1 tahun) sampai 18 bulan (1,5 tahun) menurut Wortham (1994) anak dapat melakukan berbagai kemampuan yang menunjukkan sikap mandiri anak yaitu:

- 1) Melepas baju (dengan masih kesulitan).
- 2) Melepas sepatu dan kaos kaki (dengan masih kesulitan).
- 3) Minum dari cangkir atau gelas tanpa bantuan tetapi sebagian tumpah.

Sedangkan pada usia 18 sampai 24 bulan (1,5 – 2 tahun) anak dapat melepas baju, minum dari cangkir dan menggunakan sendok, memasang dan membuka kancing baju serta membersihkan diri (Ramli, 2005: 149-152).

Bredekamp & Copple (1997) mengatakan “Anak usia lima tahun dapat membuka resleting, memasang kancing dengan baik, mengikat sepatu dengan bantuan orang dewasa serta berpakaian dengan cepat, memegang pensil, sikat, dank rayon seperti pegangan orang dewasa antara ibu jari dan telunjuk” (Ramli, 2005: 192, 195).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia lima tahun atau usia TK dapat melakukan sendiri apa yang hendak dilakukan. Akan tetapi terkadang masih harus dibantu oleh orang dewasa yang ada disekitarnya. Selain itu orang tua hendaknya juga memperhatikan atau mengawasi dengan benar yang dilakukan oleh anak sehingga jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan hal tersebut maka orang tua bisa segera membantu anak.

Selain dengan penanaman kemandirian dirumah, disekolah juga dapat dilakukan salah satunya melalui strategi pembelajaran atau metode pembelajaran. *Problem based learning* (PBL) merupakan suatu strategi pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran terdapat proses pemecahan masalah hingga penyelesaian masalah.

Suyadi (2013) berpendapat, “Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah secara terbuka” (hlm.130). Di dalam strategi pembelajaran PBL menurut Baron (2003) menyebutkan ciri-ciri strategi PBL sebagai berikut: “(1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, (2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, (3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan (4) guru berperan sebagai fasilitator” (Rusmono, 2012: 74).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh problem based learning dengan kemandirian anak di RA Sudirman Karangmojo, Tasikmadu, Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen menggunakan desain *pre-eksperimental design* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Populasi penelitian adalah seluruh anak kelompok A2 RA Sudirman Karangmojo sebanyak 22 anak. Sampel penelitian sebanyak 19 anak.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel menurut Krejcie dan Morgan dengan taraf kepercayaan 95%. Data penelitian didapat dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan uji peringkat bertanda *wilcoxon* menggunakan SPSS 15.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Coba Instrument (*Data Hasil Try-Out*)

Tabel.1. Validitas dan Realibilitas Instrumen

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	48.2941	48.471	.754	.	.884
Item 2	48.5294	46.515	.780	.	.882
Item 3	48.2941	51.596	.404	.	.900
Item 4	48.1176	52.735	.615	.	.891
Item 5	48.1176	53.235	.555	.	.892
Item 6	47.7059	53.721	.718	.	.890
Item 7	48.3529	52.368	.562	.	.892
Item 8	48.2941	50.346	.590	.	.891
Item 9	48.7059	51.971	.488	.	.895
Item 10	47.8235	53.529	.520	.	.893
Item 11	47.9412	54.434	.503	.	.894
Item 12	48.4118	51.507	.695	.	.888
Item 13	47.8235	57.654	.083	.	.904
Item 14	48.5294	46.890	.701	.	.887
Item 15	48.4706	51.515	.640	.	.889

Item 16	48.6471	51.993	.571	.	.891
---------	---------	--------	------	---	------

Data Pre-Test

Tabel.2. Distribusi Jumlah Skor Hasil *Pre-Test*

Kelas Interval	F	Xi	f.Xi	Persentase
30 - 34	1	32	32	5,26 %
35 - 39	1	37	37	5,26 %
40 - 44	4	42	168	21,05 %
45 - 49	6	47	282	31,57 %
50 - 54	7	52	364	36,84 %
Jumlah	19		883	100,00 %

Data Post-Test

Tabel.3. Distribusi Jumlah Skor Hasil *Post-Test*

Kelas Interval	F	Xi	f.Xi	Persentase
43 - 45	2	44	88	10,52 %
46 - 48	1	47	47	5,26 %
49 - 51	3	50	150	15,78 %
52 - 54	8	53	424	42,10 %
55 - 57	5	56	280	26,31 %
Jumlah	19		989	100,00 %

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh kemandirian anak sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Adapun hasil uji hipotesisnya dengan menggunakan uji peringkat bertanda *wilcoxon* di dapat dalam tabel 4.

Tabel.4. Hasil Test Statistik Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon*

VAR00002 - VAR00001	
Z	-3.224(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber : data olahan SPSS bulan Juli 2014

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis kemudian dilakukan pembahasan hasil analisis data. Pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengolahan data, tingkat pencapaian variabel kemandirian anak pada post-test sebesar 74,1 %. Angka tersebut diperoleh dari hasil post-test yang telah diinterpretasikan dalam bentuk jumlah skor yang diperoleh seluruh responden. Tingkat pencapaian tersebut terdapat perbedaan dari hasil pre-test, tingkat pencapaian pada hasil pre-test sebesar 65,6%. Sehingga berdasarkan tingkat pencapaian pre-test dan post test terdapat selisih sebesar 8,5%.

Sesuai data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa metode *problem based learning* berpengaruh terhadap kemandirian anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suyadi (2013)

bahwa “Setiap masalah akan memerlukan penyelesaian dan setiap peserta didik akan menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang berbeda-beda walaupun masalahnya sama. Artinya peserta didik harus mandiri dalam menyelesaikan masalahnya” (hlm. 136). Dengan adanya masalah tersebut anak diminta untuk menyelesaikannya, sehingga anak dapat menjadi lebih mandiri. Pembelajaran dengan adanya masalah atau berawal dari masalah (*problem based learning*) memiliki pengaruh yang positif terhadap kemandirian.

Suyadi (2013: 134) juga menyatakan terdapat enam bahkan lebih nilai karakter yang dapat ditransmisikan melalui pembelajaran dengan *problem based learning* salah satunya mandiri. Selain itu Fatma Reni Pulungan (2012: 40) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran *problem based learning* mengajak siswa untuk belajar mandiri, berpikir kritis dan kooperatif, guru sebagai fasilitator, maka siswa harus gigih dalam menyelesaikan masalah.

PENUTUP

Penggunaan *problem based learning* memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai karakter anak khususnya kemandirian anak.

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat. Saran-saran yang dapat disampaikan peneliti yaitu: (a) Sekolah hendaknya dapat memilih dan menggunakan metode dan media pembelajaran yang aktif serta melibatkan anak langsung yang dapat membangkitkan minat dan semangat anak seperti penggunaan metode *problem based learning* untuk mengembangkan karakter anak; (b) Guru hendaknya dapat menggunakan metode yang tepat dan menarik bagi anak sehingga anak semangat untuk belajar mandiri dengan tidak menggantungkan lagi bantuan dari guru dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Serta guru bekerja sama dengan orang tua anak untuk dapat memberikan perhatian kepada anaknya dan tidak terlalu memanjakan anak sehingga akan terjadi kesinergisan antara yang diberikan guru disekolah dan dirumah yaitu anak menjadi lebih mandiri dalam mengerjakan apa yang hendak dikerjakan anak; (c) Orang tua seharusnya memberikan bimbingan, pengawasan dan arahkan ketika anak melakukan kegiatannya sendiri. Orang tua sebaiknya membiarkan anak untuk melakukan apa yang sudah bisa dilakukan oleh anak namun tetap dengan mengontrol anaknya dalam melakukan kegiatannya tersebut. Orang tua berkewajiban untuk memberikan arahan yang baik apabila anak kurang tepat dalam melakukan kegiatannya agar dapat mengerti bagaimana yang benar dan seharusnya; (d) Hendaknya anak berusaha untuk selalu aktif dalam kegiatan belajar sehingga anak dapat lebih memahami apa yang dia lakukan. Serta anak lebih ingat jika anak melakukan sendiri apa yang dia lakukan daripada belajar dengan sekedar mendengarkan yang disampaikan guru tanpa anak ikut berperan aktif; (e) Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama. Serta peneliti dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, M & Khorida, L, M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fakhrudin, A, U. (2010). *Sukses menjadi Guru TK-PAUD*. Yogyakarta: Bening.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

- Herlina. (2013). Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Sekolah di Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Universitas Indonesia. Diperoleh 1 April 2014 dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=60&cad=rja&uact=8&ved=0CFsQFjAJODI&url=http%3A%2F%2Ffontar.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%2F20334363-T32623-Herlina.pdf&ei=pnw6U9WzMoeLrQe51oHABQ&usg=AFQjCNE9496q7S_0ifblywt9r7rOO6pl1Q&bvm=bv.63934634,d.bmk
- Oda, Y & Mori, M. (2006). Current Challenges of Kindergarten (Yochien) Education in Japan: Toward Balancing Children's Autonomy and Teachers' Intention. *Childhood Education*, 82 (6), 369-373. Diperoleh 4 Maret 2014 dari <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/210391090/fulltextPDF/7E95E8A08E644C7PQ/9?accountid=25704>
- Ramli, M. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sari, L, P. (2012). Hubungan Urutan Kelahiran Anak dalam Keluarga Terhadap Tingkat Kemandirian Anak di TK Sentosa Bhakti Kecamatan Baturaja Timur Tahun 2012. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darul Ma'arif Al-Insan. Diperoleh 1 April 2014 dari <https://plus.google.com/112034788187039480691/posts/Gm2vmp5hwFC>
- Seifert, K, A, H. (2008). The Impact of a Metacognitive Reflection Component in a Problem-Based Learning. Office of Graduate Studies of Texas A&M University. Diperoleh 4 Maret 2014 dari <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/304348880/fulltextPDF/B81641D9D83044405PQ/18?accountid=25704>
- Solikhati, S. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Menggunakan Pembelajaran Metode Dramatisasi di TK Sunan Gunungjati. Diperoleh 19 Maret 2014 dari <http://eprints.uny.ac.id/6464/1/Siti%20Solikhati.pdf>
- Suseno, D, D & Irdawati. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo*. Diperoleh 19 Maret 2014 dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0CG4QFjAJ&url=http%3A%2F%2Fportalgaruda.org%2Fdownload_article.php%3Farticle%3D66332%26val%3D4798&ei=ujIpU7GvComyrgel1YH4Dw&usg=AFQjCNEQ0Hkv1xJ4sTH84IREuWmmBKVStg&bvm=bv.62922401,d.bmk
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.